

Mediatisasi Dakwah melalui Kesenian Habsyi di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah

Harles Anwar^{1*}, Abdul Gani², Siti Zainab³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

Jln. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangkaraya, Kalimantan Tengah

[*harlesanwar@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:harlesanwar@iain-palangkaraya.ac.id)

Abstract

This article was aimed at explaining the da'wah mediation through the Habsyi art in Regei Lestari village, Central Kalimantan. The method applied in this study was qualitative method. Data were collected through observations, interviews, and documentary studies. Through such data collection, this study found that the Habsyi art plays an important role in socio-religious life of Regei Lestari's society. This important role can be seen from the existence of the Habsyi art in every social-religious activity of Regei Lestari's society. Awareness of this important role is also the basis for da'wah mediation through the Habsyi art in Regei Lestari. The implication of this mediation was that there was a change of both the quality and quantity of society's participation in da'wah activity. Therefore, based on these findings, it can be concluded that art is not only on purpose as a medium to provide entertainment for humans, but also in certain society, it can be as a fairly effective da'wah medium as in Regei Lestari society.

Keywords : The mediation of da'wah, Habsyi, Regei Lestari

A. Pendahuluan

Aktivitas dakwah saat ini cenderung menunjukkan adanya upaya doktrinasi kepada masyarakat. Pada konteks ini masyarakat dianalogikan sebagai gelas kosong yang mesti diisi dengan berbagai substansi ajaran Islam. Disaat bersamaan, berbagai temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan sebagian umat Islam untuk menerima mentah-mentah penetrasi faham dari luar tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Kondisi ini kemudian menjadi tantangan dakwah apalagi ditengah terpaan globalisasi diberbagai sektor kehidupan.¹

Pada tataran inilah kemudian dakwah perlu dikemas dengan baik agar dapat diterima oleh umat Islam meskipun dalam waktu bersamaan godaan globalisasi terus berlanjut. Cara mengemas dakwah ini bisa mencontoh model dakwah Rasulullah yaitu dengan mengemas materi semenarik mungkin serta dengan pendekatan yang begitu apik. Model dakwah tersebut misalnya seperti mendekati masyarakat dengan masjid dengan menjadikannya sebagai pusat aktivitas sosio-kultural masyarakat.² Cara lain yang dilakukan oleh Rasulullah adalah melalui pendekatan kultural baik di Makkah maupun Madinah. Dakwah yang ditujukan kepada orang-orang yang belum masuk Islam agar mereka bersedia menerima Islam sebagai agamanya, mempelajari ajaran-ajarannya dan mengamalkannya. Secara umum dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah pada dua periode ini adalah melalui pendekatan sosiokultural, sehingga dakwah dapat dilakukan secara damai. Pada tataran ini budaya

¹ Istina Rakhmawati, "Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman," *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 77, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i1.452>; Anton Widodo, "Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0," *Khobar* 1, no. 1 (31 Desember 2019): 51, <https://doi.org/10.37092/khobar.v1i1.120>.

² Lihat Dedy Wahyudin, "Mosque and Civilization: Setting Islamic Center of Nusa Tenggara Barat as Center of Civilization," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 29-30, <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1921>.

masyarakat Arab tidak sepenuhnya dihilangkan, namun berikan diformat ulang dalam bentuk yang sesuai dengan ajaran Islam.³

Di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dakwah disebarluaskan oleh para Walisongo, dengan mengambil contoh kepada nabi Muhammad yaitu pendekatan kultural. Nabi Muhammad melakukan pendekatan dakwah dengan orang-orang terdekat, sedangkan para Walisongo menggunakan pendekatan budaya atau tradisi yang sudah ada dengan memasukkan ajaran Islam agar penyebaran dakwah dapat diterima.

Dakwah adalah upaya untuk menyeru seseorang agar mengamalkan ajaran agama Islam. Dakwah tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan semata tetapi meliputi aktivitas perbuatan manusia. Dakwah tidak hanya dilakukan oleh seorang ustadz atau mubaligh tetapi dakwah dapat dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat sebagai penghuni alam semesta.⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas dakwah juga memerlukan adanya adaptasi. Diantara aspek yang memerlukan adaptasi adalah aspek media dakwah. Dalam konteks ini media dakwah merupakan sarana yang dapat memudahkan agar dakwah bisa dilakukan secara efektif. Pada tataran ini media dakwah dalam pandangan Muallimin bisa berupa ceramah, tulisan, budaya, adat istiadat, bahkan seni.⁵

Seni merupakan kebutuhan hidup yang tidak dapat di tinggalkan oleh manusia. Kebutuhan manusia terhadap seni tampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak, pada kenyataannya manusia selalu

³ Abdullah, "Komplementaritas Dakwah Kultural dan Struktural," *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 4, no. 4 (2017): 4.

⁴ Ferdian Achsan dan Siti Aminah Nur Laila, "Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 123, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1435>.

⁵ Muallimin, "Makan Besaprah: Pesan Dakwah Dalam Bingkai Tradisi Pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (12 Juni 2020): 2, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2017; Muallimin dkk., "Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 2 (30 Desember 2018): 202, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>.

hidup berdampingan dengan seni. Seni sebagai penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahannya orang senang melihat atau mendengarkannya.⁶

Kesenian juga merupakan peninggalan budaya di setiap daerah yang memiliki karakteristik masing-masing. Kesenian dapat menggambarkan latar belakang suatu daerah, representasi nilai-nilai agama kepada masyarakat, hingga menjadi pendekatan dalamantisipasi penyimpangan sosial. Seperti halnya di daerah Kalimantan, ada kesenian Madihin, Tari Gantar, Mamanda, Japen, Habsyi dan kesenian unik lainnya. Dari sekian banyak kesenian tersebut, semua memiliki karakteristik masing-masing. Namun hanya beberapa kesenian yang sangat melekat dengan ajaran agama Islam salah satunya adalah Habsyi.

Kesenian Habsyi yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta rasa hormat dan kecintaan terhadap beliau banyak di sebarluaskan oleh ulama-ulama besar sebagai media dakwah. Hal ini mematahkan argumentasi bahwa media dakwah hanya di sebarluaskan melalui ceramah dan khutbah. Habsyi merupakan seni yang dikemas kedalam musik dengan bertujuan sebagai sarana dakwah yang didalamnya berisi syair-syair sholawat. Biasanya pertunjukan Habsyi dimainkan oleh beberapa orang pemain gendang dan pembawa syair.⁷ Habsyi juga merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengajak, mengingatkan dan memperkuat keimanan sehingga Seni Habsyi sekarang sudah banyak menyebar luas di berbagai daerah salah satunya di Desa Regei Lestari.

Regei Lestari merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur yang semua penduduknya menganut agama Islam. Aktivitas keagamaan yang umum dilakukan masyarakat meliputi pengajian (ceramah), yasinan dan lelang amal. Namun nampaknya,

⁶ Astono Sigit, *Seni Musik dan Seni tari* (Jakarta: Yudistira, 2015), 5.

⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

aktivitas demikian kadang mengalami kemunduran. Hal ini dipicu dari kurangnya ketertarikan masyarakat untuk ikut bergabung dalam kegiatan tersebut. Selain itu, kebiasaan yang kurang mengenakan di tengah masyarakat juga menjadi penghambat minimnya minat. Fakta menyedihkan ini kemudian berdampak kepada redupnya kemajuan dakwah di Desa Regei Lestari tidak berkembang dan tidak ada perubahan.

Berpijak dari problema tersebut, tokoh agama di Desa Regei Lestari mengadakan suatu aktivitas pendekatan dakwah dengan menyongsong Kesenian Habsyi. Uniknya pendekatan dakwah melalui Habsyi lebih diminati dibandingkan dengan ceramah, lelang amal dan yasinan. Hal ini dikarenakan anak-anak dan pemuda antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Maka masyarakat kemudian merasa tertarik untuk terus mengembangkan dan mempertahankan Kesenian Habsyi. Para tokoh agama menjadikan Habsyi sebagai media ampuh untuk menarik minat masyarakat dalam rangka mengikuti kegiatan dakwah. Realitas ini kemudian menarik untuk dibedah dalam sebuah kajian terkait fungsi kesenian habsyi sebagai mediatisasi dakwah pada masyarakat Regei Lestari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan tiga cara, yaitu melalui observasi. Observasi terfokus kepada pelaksanaan kesenian habsyi di Regei Lestari. Kedua, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada informan. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 orang yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus dan anggota grup kesenian Habsyi di desa Regei Lestari. Untuk menjaga hak privasi, identitas informan dalam penelitian ini dirahasiakan. Ketiga, pengumpulan data melalui studi dokumenter. Data yang diperoleh melalui studi dokumenter ini berupa foto, naskah dan literatur yang relevan.

C. Esensi Kesenian Habsyi

Habsyi merupakan kesenian yang sudah begitu melekat pada umat Islam di Indonesia. Kesenian habsyi ini berisi syair-syair shalawat kepada Rasulullah dan juga memuji Allah SWT. Biasanya kesenian habsyi ini diiringi alunan alat-alat musik berupa rebana yang dimainkan secara harmonis. Kombinasi antara irama syair dan alat musik ini kemudian melahirkan kesenian yang begitu indah.

Habsyi tidak sekedar suatu kesenian dalam sebuah masyarakat saja. Namun habsyi juga merupakan khazanah kebudayaan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu Maryanto, Sulisno, dan Najamuddin memandang bahwa habsyi merupakan khazanah yang sangat berharga sehingga perlu adanya pelestarian.⁸

Pada konteks keIndonesiaan, habsyi digunakan sebagai salah satu alat sarana berdakwah oleh muballigh. Dengan menggunakan media Habsyi, para muballigh tersebut mampu menarik minat masyarakat untuk hadir mengikuti aktivitas dakwah yang dilakukan tersebut. Mudjahidin misalnya menemukan bahwa pada abad ke 13 misalnya, seorang ulama dari Yaman yaitu Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi telah berdakwah di Indonesia menggunakan kesenian habsyi. Beliau bahkan mendirikan majelis shalawat Nabi sebagai sarana menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Keberadaan majelis inilah kemudian menjadi cikal bakal eksistensi kesenian habsyi di Indonesia hingga saat ini.⁹

D. Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk berdakwah. Definisi ini sejalan dengan definisi Sukir yang mendefinisikan media dakwah sebagai

⁸ Maryanto, Sulisno, dan Muhammad Najamuddin, "Maryanto, Perkembangan Maulid Habsyi Di Kalimantan Selatan (Tinjauan Sosiologi Seni)," -, 29 Agustus 2018, 4, <http://eprints.ulm.ac.id/4108/>.

⁹ Mudjahiddin, *Keindahan Karya Seni di Tinjau dari Beberapa Sudut Pandang Baik Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT. Gunung, 2013), 3.

segala alat yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dakwah.¹⁰ Aminudin memandang bahwa media dakwah merupakan segala sesuatu yang menunjang keberhasilan penyampaian pesan dakwah kepada khalayak.¹¹ Merujuk kedua pendapat tersebut pada dasarnya tidak ada batasan khusus terkait media dakwah sepanjang dapat menjembatani keberhasilan dakwah.

Sejalan dengan esensi media dakwah di atas, Muallimin memandang bahwa aktifitas filantropi juga merupakan bagian dari bentuk media dakwah yang relevan saat ini.¹² Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hamzah Ya'qub bahwa media media dakwah dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk. *Pertama*, lisan yaitu berupa khutbah, ceramah, tausiyah, diskusi, seminar, musyawarah, dan nasehat. *Kedua*, produk visual berupa lukisan, gambar, foto, kaligrafi. *Ketiga*, tulisan baik dalam format cetak maupun daring blog, buku, karya jurnalistik, koran, dan spanduk. *Keempat*, audio visual seperti televisi, radio, dan film. *Kelima*, akhlak berupa perbuatan nyata termasuk didalamnya tradisi dan budaya.¹³

E. Hasil dan Pembahasan

1. Kesenian Habsyi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Regei Lestari (Sejarah dan penggunaannya)

Seni Habsyi yang ada di Desa Regei Lestari mulai dibentuk dan di pimpin oleh Adriansyah pada akhir tahun 2011 lalu. Grup Habsyi ini kemudian diberi nama Miftahul Munir. Latar belakang terbentuknya kelompok Habsyi ini adalah banyaknya masyarakat Regei Lestari yang kurang antusias dalam mengikuti majelis taklim dan kegiatan keagamaan. Hal ini karena kesibukan dalam bekerja dan adanya kecenderungan untuk

¹⁰ Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 11.

¹¹ Aminudin Aminudin, "Media Dakwah," *Al-MUNZIR* 9, no. 2 (2018): 346-47, <https://doi.org/10.31332/am.v9i2.786>.

¹² Muallimin, "Manajemen Dakwah Melalui Bantuan kemanusiaan Korban Banjir Di Kabupaten Sambas," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (30 Juni 2017): 118-19, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1104>.

¹³ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 2012), 22.

menyenangi hiburan musik. Selain itu, pendiri juga ingin mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang didapat selama belajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura Banjarmasin.

Kesenian Habsyi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Regei Lestari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenian Habsyi dilaksanakan masyarakat Regei Lestari dalam dua konteks. *Pertama*, konteks rutinitas yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu terutama pada setiap malam Jum'at. *Kedua*, konteks seremonial pada acara atau perayaan penting dalam kehidupan masyarakat Regei Lestari. Perayaan tersebut seperti pada acara Aqiqah, resepsi pernikahan, peringatan hari besar Islam, tabligh akbar, pembacaan ratib dan *manaqib*. Baik pelaksanaan pada konteks pertama maupun kedua, kesenian habsyi memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai daya tarik dan mediatisasi dakwah pada masyarakat Regei Lestari.

Terdapat beberapa faktor sosiokultural yang melatarbelakangi eksistensi kesenian habsyi dalam aktivitas perayaan masyarakat Regei Lestari. *Pertama*, adanya keyakinan bahwa keberadaan kesenian habsyi dapat menambah keberkahan suatu perayaan karena habsyi berisi shalawat kepada Rasulullah dan memuji Allah SWT. Pada konteks ini kesenian habsyi juga diyakini akan membuat masyarakat semakin mencintai Rasulullah. *Kedua*, syair-syair dalam kesenian habsyi dipandang sarat dengan nilai-nilai Islam seperti shalawat, tauhid, dan kebersamaan. *Ketiga*, sebagai upaya menghadirkan hiburan yang sesuai syariat Islam dalam setiap perayaan karena masyarakat Regei Lestari sangat menyenangi alunan musik.

2. Kesenian Habsyi sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Regei Lestari

Kerja dakwah merupakan bentuk kesediaan untuk mendekatkan manusia pada nilai iman, Islam dan Taqwa. Oleh karena itu menurut Widodo, keberhasilan dakwah sangat ditentukan pada efektivitas dan efisiensi cara dan media yang digunakan.¹⁴ Pada tataran ini mesti dilakukan secara profesional dan tidak hanya sekedar jalan, mengingat medan yang di hadapi selalu bergerak maju yang terkadang sulit untuk dideteksi gerak perubahannya. Dengan kata lain bahwa pelaksanaan dakwah haruslah jeli memandang setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat, mengingat dalam masyarakat sendiri banyak komponen yang mengitarinya dan dapat mempengaruhi pola pikir hingga pola perilaku yang ditampilkan. Fenomena demikianlah yang perlu diantisipasi oleh setiap pelaksana aktivitas dakwah. Kesemuanya tersebut pada gilirannya menuntun terhadap pengkondisian materi serta media dakwah yang digunakan bahkan teknik yang tepat dalam pelaksanaan dakwah.¹⁵

Sejatinya ada berbagai strategi dan media dakwah yang digunakan. Hal ini membuktikan bahwa fleksibilitas dakwah dapat diterapkan pada media yang dirasa sesuai dan melihat kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwah. Bahkan tradisi yang berkembang sekalipun dapat menjadi media dakwah yang baik. Hal itu sebagaimana hasil penelitian Mualimin bahwa dalam konteks dakwah kultural setidaknya ada proses internalisasi empat nilai pokok ajaran Islam dalam kehidupan manusia. *Pertama*, hubungan manusia dan Tuhan-Nya. *Kedua*, memenuhi kebutuhan biologis. *Ketiga*, memenuhi hubungan manusia dalam keluarga. *Keempat*, hubungan manusia dengan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶

¹⁴ Widodo, "Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0," 50.

¹⁵ Muhammad Rosyid Ridla, "Perencanaan Dalam Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2008): 152.

¹⁶ Mualimin dkk., "Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan," 212.

Begitu juga dengan seni yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Temuan pada masyarakat Desa Regei menunjukkan bahwa kesenian habsyi menjadi daya tarik masyarakat untuk menghadiri kegiatan dakwah. Hal ini karena pada umumnya masyarakat Desa Regei Lestari menyukai keindahan senandung shalawat dalam kesenian ini sehingga menarik minat masyarakat untuk ikut serta dalam aktivitas dakwah. Peranan kesenian habsyi sebagai daya tarik dakwah terlihat dari peningkatan kuantitas masyarakat menghadiri kegiatan dakwah yang dihibur dengan habsyi. Sedangkan secara kualitas keikutsertaan masyarakat terutama remaja dengan kesenian habsyi memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa media dakwah yang mengakar dalam kehidupan suatu masyarakat memiliki kontribusi besar efektivitas dakwah. Hal ini juga sesuai dengan temuan Hayuningtyas bahwa terdapat implikasi positif dari remaja yang mengikuti kegiatan hadrah, yaitu senantiasa istiqomah dalam mengikuti kegiatan keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁷

Bentuk lain dari mediatisasi dakwah melalui kesenian habsyi pada masyarakat Regei Lestari adalah menjembatani masyarakat untuk bisa membaca Al-Qur'an. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya masyarakat yang pada awalnya tidak bisa membaca Al-Qur'an, namun semakin lancar membaca Al-Qur'an setelah aktif mengikuti kesenian habsyi. Hal ini karena dalam kesenian habsyi syair-syairnya diantaranya ditulis dalam aksara Arab, sehingga lama-kelamaan masyarakat yang sering membaca syair habsyi akan semakin lancar membaca aksara Arab. Secara tidak langsung perubahan ini juga berimplikasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an.

¹⁷ Anis Restu Hayuningtyas, "Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu" (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 84, <http://repository.radenintan.ac.id/5311/>.

Realitas di atas menunjukkan bahwa kesenian habsyi dijadikan sebagai media dakwah pada masyarakat Regei Lestari. Penggalan data dilapangan menemukan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kesenian habsyi dijadikan sebagai media dakwah di Regei Lestari. *Pertama*, kesenian habsyi sebagai kebutuhan masyarakat. Selain fokus mencari nafkah, masyarakat Desa Regei Lestari juga memerlukan hiburan sebagai pelepas penat sehabis bekerja. Tetapi hiburan yang mereka dengarkan selama ini nampaknya belum mengandung nilai-nilai agama seperti dangdutan atau hanya menyaksikan sinetron percintaan. Melalui kesenian habsyi, bentuk hiburan tersebut sedikit dikonversi dengan dibalut dalam nilai-nilai Islami seperti adanya salawat dan juga diselingi dengan ceramah agama tentang masalah-masalah kehidupan keluarga maupun sosial bermasyarakat. Pemanfaatan seni habsyi sebagai media dakwah dirasa perlu melihat kondisi masyarakat yang kian menjauh dari nilai-nilai ajaran Islam. *Kedua*, adanya dukungan pemerintah desa. Kesenian habsyi didukung penuh oleh pemerintah desa Regei Lestari. Dukungan ini terlihat dari adanya program yang disepakati antara masyarakat dan pemerintah desa untuk melestarikan kesenian habsyi.

F. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kesenian habsyi memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Regei Lestari. Peran penting ini terlihat dari keberadaan kesenian habsyi pada setiap aktivitas sosial keagamaan masyarakat Regei Lestari. Kesadaran akan peran penting tersebut juga kemudian melatarbelakangi adanya mediatisasi dakwah melalui kesenian Habsyi di Regei Lestari. Implikasi dari mediatisasi tersebut adalah adanya perubahan baik secara kualitas maupun kuantitas partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah. Oleh karena itu berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian tidak hanya berfungsi sebagai

media untuk memberikan hiburan bagi manusia, namun juga pada masyarakat tertentu dapat berfungsi sebagai media dakwah yang cukup efektif sebagaimana yang ada pada masyarakat Regei Lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Komplementaritas Dakwah Kultural dan Struktural." *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 4, no. 4 (2017).
- Achsani, Ferdian, dan Siti Aminah Nur Laila. "Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 122-33.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1435>.
- Aminudin, Aminudin. "Media Dakwah." *Al-MUNZIR* 9, no. 2 (2018): 192-210.
<https://doi.org/10.31332/am.v9i2.786>.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hayuningtyas, Anis Restu. "Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/5311/>.
- Maryanto, Sulisno, dan Muhammad Najamuddin. "Maryanto, Perkembangan Maulid Habsyi Di Kalimantan Selatan (Tinjauan Sosiologi Seni)." -, 29 Agustus 2018. <http://eprints.ulm.ac.id/4108/>.
- Mualimin. "Makan Besaprah: Pesan Dakwah Dalam Bingkai Tradisi Pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (12 Juni 2020): 1-19.
https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2017.

- — —. “Manajemen Dakwah Melalui Bantuan Kemanusiaan Korban Banjir Di Kabupaten Sambas.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (30 Juni 2017): 111–32. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1104>.
- Mualimin, Ari Yunaldi, Sunandar, dan Alkadri. “Cultural Da’wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 2 (30 Desember 2018): 201–2013. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>.
- Mudjahiddin. *Keindahan Karya Seni di Tinjau dari Beberapa Sudut Pandang Baik Al-Qur’an dan Hadis*. Jakarta: PT. Gunung, 2013.
- Rakhmawati, Istina. “Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman.” *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i1.452>.
- Ridla, Muhammad Rosyid. “Perencanaan Dalam Dakwah Islam.” *Jurnal Dakwah* 9, no. 2 (2008): 149–61.
- Sigit, Astono. *Seni Musik dan Seni tari*. Jakarta: Yudistira, 2015.
- Sukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983.
- Wahyudin, Dedy. “Mosque and Civilization: Setting Islamic Center of Nusa Tenggara Barat as Center of Civilization.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 29–42. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1921>.
- Widodo, Anton. “Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Khobar* 1, no. 1 (31 Desember 2019): 49–65. <https://doi.org/10.37092/khobar.v1i1.120>.
- Zaidan, Abdul Karim. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah, 2012.